

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Noviana, dan Indriana (2023) berjudul *“Pameran Arsip Universitas Gadjah Mada 2021: Kronik Gedung Pantjadarma pada Memori Warisan Budaya”*. Penelitian tersebut membahas penyelenggaraan pameran arsip sebagai media diseminasi informasi sejarah sekaligus sarana pelestarian warisan budaya. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan Pameran Arsip Universitas Gadjah Mada Tahun 2021 yang diselenggarakan secara virtual dengan mengangkat tema Gedung Pantjadarma, sebuah bangunan yang memiliki nilai historis tinggi dan berpotensi sebagai warisan budaya. Penelitian ini tidak hanya menyoroti proses penyelenggaraan pameran, tetapi juga menganalisis bagaimana penentuan tema, penyusunan alur cerita, penyajian konten arsip, pemanfaatan media virtual, serta fungsi edukatif pameran dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian arsip dan warisan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis pelaksanaan pameran arsip sebagai media penyampaian informasi sejarah kepada masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pameran arsip dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian arsip dan warisan budaya melalui penyajian informasi secara visual dan edukatif.

Kedua, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prakoso dan Yudaningsgar (2023) dengan judul *“Pameran Arsip dan Seni Visual ‘Potret Malam Affandi’ sebagai Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Menarik Minat Pengunjung Museum Affandi”*. Penelitian ini membahas penerapan strategi komunikasi pemasaran melalui penyelenggaraan pameran arsip yang dipadukan dengan seni visual sebagai upaya meningkatkan minat masyarakat untuk mengunjungi Museum Affandi Yogyakarta. Topik penelitian berfokus pada bagaimana kegiatan pameran tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian arsip dan penyampaian informasi sejarah mengenai perjalanan hidup serta karya karya Affandi sebagai maestro seni lukis Indonesia, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi pemasaran yang

mampu membangun citra museum dan menarik perhatian pengunjung. Penelitian ini mengkaji berbagai unsur strategi komunikasi pemasaran yang diterapkan dalam penyelenggaraan pameran, meliputi tahap perencanaan, penyusunan pesan yang informatif dan edukatif, pemilihan media promosi, pelaksanaan kegiatan pameran, hingga pencapaian tujuan dalam meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk berkunjung ke museum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui bagaimana pameran dapat dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi dalam menarik minat pengunjung museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan suatu pameran sangat dipengaruhi oleh perencanaan tema, pesan yang ingin disampaikan, serta strategi penyajian visual yang menarik bagi pengunjung.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Imansa (2023) dengan judul *“Kurasi Arsip sebagai Materi Pameran Diorama Arsip Jogja”*, penelitian ini membahas penerapan manajemen kinerja dalam pengelolaan Jogja Archive Diorama sebagai salah satu bentuk layanan publik di bidang kearsipan yang berfungsi sebagai media edukasi, pelestarian sejarah, dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat. Penelitian ini berfokus pada bagaimana prinsip-prinsip manajemen kinerja diterapkan dalam setiap tahapan penyelenggaraan diorama arsip, mulai dari perencanaan program, pengelolaan koleksi arsip, penyusunan konsep dan alur penyajian informasi, penataan ruang pamer, hingga evaluasi terhadap kualitas layanan yang diberikan kepada pengunjung. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji koordinasi antarpegawai dan pemangku kepentingan dalam mendukung efektivitas pengelolaan diorama, termasuk pembagian tugas, pengawasan pelaksanaan kegiatan, serta upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis proses pemilihan dan pengolahan arsip yang akan ditampilkan dalam pameran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kurasi sangat penting dalam menentukan kualitas informasi yang disajikan dalam pameran sehingga arsip yang ditampilkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pengunjung.

Yang keempat, penelitian dilakukan oleh Abdul Azus (2024) dengan judul *“Application of Performance Management in the Jogja Archive Diorama”*.

Penelitian ini membahas mengenai penerapan manajemen kinerja dalam pengelolaan Jogja Archive Diorama sebagai salah satu bentuk layanan publik di bidang kearsipan yang berfungsi sebagai media edukasi, pelestarian sejarah, dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat. Topik penelitian berfokus pada bagaimana prinsip manajemen kinerja diterapkan dalam setiap tahapan penyelenggaraan diorama arsip, mulai dari perencanaan program, pengelolaan koleksi arsip, penyusunan konsep dan alur penyajian informasi, penataan ruang pamer, hingga evaluasi terhadap kualitas layanan yang diberikan kepada pengunjung. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji koordinasi antarpegawai dan pemangku kepentingan dalam mendukung efektivitas pengelolaan diorama, termasuk pembagian tugas, pengawasan pelaksanaan kegiatan, serta upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara serta observasi. Hasil penelitian menunjukkan manajemen kinerja dalam penyelenggaraan pameran arsip melibatkan berbagai aspek, seperti penyusunan konsep pameran, pengelolaan koleksi arsip, desain tampilan pameran, serta koordinasi antar pihak yang terlibat dalam kegiatan pameran.

Dan terakhir, Penelitian dilakukan oleh Tata (2024) dengan judul *“Proses Pengumpulan, Pengolahan, dan Pemanfaatan Basis Data Karya Pameran pada ARTJOG 2022”*. Penelitian ini mengkaji tahapan pengelolaan data yang dimulai dari penghimpunan informasi mengenai karya seni, seniman, kurator, hingga data pendukung lainnya, kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi, pengelompokan, pengolahan, dan penyimpanan data ke dalam suatu basis data yang terstruktur. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pemanfaatan basis data sebagai sumber informasi yang dapat digunakan dalam penyusunan katalog pameran, publikasi, dokumentasi kegiatan, evaluasi penyelenggaraan, serta sebagai referensi untuk penyelenggaraan pameran pada periode berikutnya. Dengan adanya pengelolaan basis data yang baik, informasi mengenai karya pameran menjadi lebih mudah diakses, terdokumentasi secara berkelanjutan, serta mampu mendukung efektivitas pengelolaan arsip dan penyebarluasan informasi kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif

untuk menjelaskan proses pengelolaan data karya yang digunakan dalam kegiatan pameran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan data pameran memerlukan sistem manajemen yang terstruktur mulai dari proses pengumpulan data, pengolahan, hingga pemanfaatannya dalam penyelenggaraan pameran.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu membahas penyelenggaraan pameran sebagai media penyampaian informasi kepada masyarakat dengan memanfaatkan arsip sebagai sumber informasi yang bernilai sejarah, edukasi, dan budaya. Seluruh penelitian juga menekankan pentingnya proses pengelolaan pameran yang dilakukan secara terencana, mulai dari tahap perencanaan, pengelolaan materi atau koleksi, penyusunan konsep dan tema, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi agar tujuan penyelenggaraan pameran dapat tercapai secara efektif. Selain itu, penelitian tersebut secara umum menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses penyelenggaraan pameran, pengelolaan arsip, strategi penyampaian informasi, maupun manajemen kegiatan pameran.

Namun berbeda dengan kelima penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses penyelenggaraan atau pengelolaan pameran arsip, tetapi menghasilkan perbedaan utama luaran sebuah inovasi berupa buku panduan pameran arsip yang disusun sebagai standarisasi manajemen pameran arsip di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang. Buku panduan tersebut memuat pedoman yang sistematis mengenai tahapan perencanaan, pembentukan panitia, penyusunan anggaran, pengelolaan koleksi arsip, desain dan penataan ruang pamer, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi pameran. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena menghasilkan produk yang dapat digunakan secara langsung sebagai acuan dalam penyelenggaraan pameran arsip yang lebih efektif, efisien, dan terstandar di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang.

2.2 Landasan Teori

1. Pengertian Arsip

Arsip merupakan rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, maupun perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Arsip memiliki nilai penting sebagai sumber informasi dan bukti autentik dari suatu kegiatan atau peristiwa yang terjadi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan). Menurut Sulistyو Basuki, arsip adalah dokumen yang diciptakan atau diterima oleh suatu organisasi atau individu dalam rangka pelaksanaan kegiatan dan disimpan karena memiliki nilai guna tertentu. Arsip tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga memiliki nilai historis yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penelitian dan pembelajaran sejarah. Selain itu, arsip juga memiliki berbagai nilai guna, seperti nilai guna administratif, hukum, finansial, ilmiah, dan historis. Nilai-nilai tersebut menjadikan arsip sebagai sumber informasi yang penting bagi lembaga maupun masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan arsip perlu dilakukan secara baik agar arsip dapat dimanfaatkan secara optimal oleh berbagai pihak.

2. Pemanfaatan Arsip

Pemanfaatan arsip merupakan salah satu tujuan utama dari pengelolaan arsip. Arsip yang telah dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi, bahan penelitian, serta sarana pembelajaran sejarah bagi masyarakat. Pemanfaatan arsip adalah kegiatan penggunaan arsip oleh pengguna untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Lembaga kearsipan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan akses terhadap arsip yang dimilikinya agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat (Indrasweri et al., 2022). Bentuk pemanfaatan arsip dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti layanan arsip, publikasi arsip, digitalisasi arsip, maupun penyelenggaraan pameran arsip. Melalui kegiatan tersebut, arsip tidak hanya menjadi dokumen yang tersimpan, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

3. Pengertian Pameran Arsip

Pameran arsip merupakan salah satu bentuk kegiatan diseminasi informasi yang dilakukan oleh lembaga kearsipan untuk memperkenalkan arsip kepada masyarakat. Pameran arsip bertujuan untuk menampilkan koleksi arsip yang memiliki nilai sejarah, informasi, dan edukasi sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya arsip. Pameran merupakan suatu kegiatan penyajian objek atau koleksi tertentu kepada publik yang dirancang secara sistematis untuk menyampaikan informasi dan pesan tertentu (Güler, 2024), pameran merupakan suatu kegiatan penyajian objek atau koleksi tertentu kepada publik yang dirancang secara sistematis untuk menyampaikan informasi dan pesan tertentu. Dalam konteks kearsipan, objek yang ditampilkan dalam pameran berupa arsip yang memiliki nilai sejarah maupun nilai informasi. Pameran arsip tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media edukasi dan komunikasi antara lembaga kearsipan dengan masyarakat. Melalui pameran arsip, masyarakat dapat melihat secara langsung dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan peristiwa sejarah atau perkembangan suatu daerah.

4. Manajemen Pameran

Manajemen pameran merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pameran agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Penyelenggaraan pameran membutuhkan perencanaan yang siap serta terkoordinasi dengan baik agar tujuan pameran dapat tercapai (Susan M. Pearce, 1992), penyelenggaraan pameran membutuhkan perencanaan yang siap serta terkoordinasi dengan baik agar tujuan pameran dapat tercapai. Dalam penyelenggaraan pameran, terdapat beberapa tahapan yang perlu diperhatikan, antara lain perencanaan konsep pameran, penentuan tema, pemilihan koleksi yang akan dipamerkan, desain tata ruang pameran, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi setelah pameran selesai. Setiap tahapan tersebut harus dilakukan secara sistematis agar kegiatan pameran dapat berjalan dengan baik. Manajemen pameran yang baik akan membantu lembaga dalam menyelenggarakan pameran yang informatif,

menarik, dan mudah dipahami oleh pengunjung. Selain itu, manajemen pameran juga berperan dalam memastikan bahwa koleksi yang dipamerkan tetap terjaga keamanannya selama kegiatan berlangsung.

5. Buku Panduan

Buku panduan merupakan dokumen yang berisi petunjuk atau pedoman mengenai tata cara pelaksanaan suatu kegiatan agar dapat dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Unsur-unsur buku panduan (secara umum mencakup empat komponen utama yang saling melengkapi. Komponen tersebut meliputi halaman pembuka, tujuan/kompetensi, isi materi atau langkah-langkah prosedural, serta evaluasi dan penutup (Pebrianti et al., 2016). Dalam konteks penyelenggaraan pameran, buku panduan berfungsi sebagai acuan bagi pihak yang terlibat dalam kegiatan pameran sehingga setiap tahapan kegiatan dapat dilaksanakan secara sistematis. Dengan adanya buku panduan, proses pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan secara lebih terarah dan konsisten. Dalam penyelenggaraan pameran arsip, buku panduan pameran dapat membantu lembaga dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pameran secara lebih efektif. Selain itu, buku panduan juga dapat menjadi standar manajemen pameran yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh lembaga dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan pameran di masa mendatang.

6. Desain Grafis

Desain grafis merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, pesan, maupun gagasan kepada audiens melalui perpaduan elemen visual seperti tipografi, ilustrasi, warna, gambar, simbol, dan tata letak (*layout*). Penyusunan elemen-elemen tersebut dilakukan secara sistematis agar informasi yang disampaikan mudah dipahami, menarik perhatian, dan memiliki nilai estetika (Kuncoro, 2009). Menurut M. Hadi Umar dalam konteks penyusunan buku panduan, desain grafis tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi yang membantu pembaca memahami isi buku secara efektif. Penggunaan tata letak yang terstruktur, pemilihan warna yang konsisten, ikon, ilustrasi, serta tipografi yang mudah dibaca dapat meningkatkan

keterbacaan dan mempermudah pengguna dalam mengikuti petunjuk yang terdapat di dalam buku panduan. Dengan demikian, desain grafis menjadi bagian penting dalam menciptakan buku panduan yang komunikatif, informatif, dan mudah digunakan.

7. Teknik Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar adalah cara atau metode yang digunakan dalam proses menghasilkan foto maupun video dengan memperhatikan aspek komposisi, sudut pengambilan gambar (*camera angle*), pencahayaan, fokus, serta pengaturan kamera agar informasi visual yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan menarik. Penerapan teknik pengambilan gambar yang tepat tidak hanya menghasilkan dokumentasi yang berkualitas, tetapi juga mampu memperkuat penyampaian pesan dan informasi kepada audiens (Karwandi et al., 2015). Dalam konteks penyelenggaraan pameran arsip, teknik pengambilan gambar berperan penting sebagai bagian dari dokumentasi kegiatan dan media publikasi. Dokumentasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai arsip kegiatan, bahan evaluasi, laporan pertanggungjawaban, serta media promosi melalui berbagai platform informasi. Oleh karena itu, proses pengambilan gambar perlu dilakukan dengan memperhatikan komposisi visual, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, serta fokus pada objek utama agar informasi yang disampaikan kepada masyarakat menjadi lebih komunikatif, informatif, dan menarik.